

ULAMA SEBAGAI WARATSATUL ANBIYA (PERGESERAN NILAI ULAMA DI MATA MASYARAKAT ACEH)

Yumna

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

Perkembangan dua pengertian ulama yaitu ulama *kitab* sebagai ulama yang memiliki ilmu pengetahuan agama mendalam saja, dan ulama *wetenschap* sebagai ulama yang memiliki ilmu pengetahuan agama secara mendalam juga memiliki ilmu pengetahuan umum atau ulama intelektual. Ulama sebagai pewaris para nabi berarti bahwa setiap orang yang memiliki pengetahuan agama harus menyebarkannya kepada masyarakat sebagaimana tugas para nabi yang secara implisit dalam hal termasuk Nabi Muhammad SAW yang Rasulullah. Orang yang mempunyai pengetahuan agama dan mengimplikasinya inilah *waratsatul anbiya*. Dalam rangka mengakurasi data tentang ulama, maka penulis mengumpulkan data primer dengan mengadakan penelitian lapangan menemui para responden sebagai subjek. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi, observasi, dan interview. Konsep basic pengertian terminologi ulama sebagai pewaris para nabi, merupakan figur sumber kepemimpinan, baik pemimpin agama maupun dalam politik Posisi seperti ini kemudian mengalami degradasi akibat politik Belanda yang menekan peran dan fungsi ulama pada posisi hanya berorientasi kepada masalah keagamaan, Dalam perkembangan selanjutnya dengan lahirnya organisasi ulama yang tergabung dalam PUSA yang pada gilirannya mampu memproduksi generasi ulama modern dengan berpengetahuan luas mencakup ilmu pengetahuan umum serta mampu berkiprah di semua bidang.

KATA KUNCI:

Ulama; Spiritual; Nilai; PUSA

DOI: <https://doi.org/10.15575/saq.v3i1.3141>

A. PENDAHULUAN

Politik kolonial Belanda dalam menguasai Aceh merangkul *uleebalang* untuk memerintahkan rakyat dan mencegah ulama masuk ke dalam arena politik dan pemerintahan, menyebabkan ulama hanya mendapat kesempatan memimpin rakyat dalam bidang keagamaan dan bidang sosial saja. Hal ini menimbulkan jurang yang dalam antara *uleebalang* dengan ulama. Ulama sendiri enggan memasukkan putranya ke sekolah yang didirikan oleh Belanda, mereka lebih suka

mengirim putranya ke dayah. Dari sini mulai timbul gejala persepsi masyarakat Aceh menamakan ulama sebagai orang yang pernah belajar agama Islam sehingga memiliki ilmu pengetahuan agama Islam secara *mendalam* dan menggunakan ilmunya itu untuk mengajar, memimpin, dan beribadat.

Pengertian di atas kemudian dibedakan dengan ulama intelektual atau *wetenschap*, yaitu ulama yang memiliki ilmu pengetahuan agama secara mendalam dan ilmu pengetahuan umum¹ Dengan demikian di Aceh berkembang

¹ Soewarno, *Ulama sebagai Politici Lokal di Kabupaten Aceh Utara* (Yogyakarta: Basis, 1977), hlm, 9.

dua pengertian ulama yaitu ulama *kitab* sebagai ulama yang memiliki ilmu pengetahuan agama mendalam saja, dan ulama *wetenschap* sebagai ulama yang memiliki ilmu pengetahuan agama secara mendalam juga memiliki ilmu pengetahuan umum atau ulama intelektual. Ulama intelektual ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang ditempuhnya terutama melalui pendidikan umum seperti di perguruan tinggi agama. Lebih-lebih setelah adanya Institut Agama Islam (IAIN) atau dayah-dayah modern yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Gejala ini menimbulkan adanya pergeseran pengertian ulama di Aceh.

Terlepas dari perkembangan pengertian ulama seperti di atas, dalam sejarah Islam ulama telah dikenal sejak lama terutama sejak zaman pertengahan peranannya lebih nampak. Seperti kita ketahui bahwa para ulama adalah pewaris para nabi, sehingga layak apabila mereka memiliki kharisma yang besar dan status sosial yang tinggi di kalangan masyarakat.

Keudukan ulama sebagai pewaris paranabi berarti bahwa setiap orang yang memiliki pengetahuan agama harus menyebarkannya kepada masyarakat sebagaimana tugas para nabi yang secara implisit dalam hal termasuk Nabi Muhammad SAW yang Rasulullah. Orang yang mempunyai pengetahuan agama dan mengembangkannya kepada orang lain inilah *waratsatul anbiya* ²

Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad SAW selain bagi rasul, juga sebagai kepala negara, politikus, bahkan sebagai pemimpin dalam peperangan mempertahankan Islam. Jejak ini diwarisi oleh khulafaurrasyidin setelah nabi wafat.

Dalam perang Aceh melawan Belanda, para ulama, oleh orang Aceh bukan saja dianggap orang-orang yang salih dan berilmu tinggi, akan tetapi juga sebagai pemimpin-pemimpin

dan panglima perang. Di dalam tubuh mereka terintegrasi unsur cendekiawan, pemuka agama, pahlawan, dan bagian-bagian penting dari pusat jaringan kekuasaan.³

Setelah ulama sebagai pewaris nabi dan berbagai macam peranan serta fungsi lainnya, ulama juga sebagai da'i yang menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar (*amar makruf dan nahi munkar*). Oleh karena itu juga menjadi tokoh indentifikasi yang dianut oleh masyarakat dalam sikap dan prilakunya.

Menurut Abdurrahman Wahid bahwa fungsi ulama adalah membuat tolok ukur orang Islam, yang tidak lain adalah "*amar makruf dan nahi munkar*". Karenanya dalam membuat tolok ukur itu, para ulama meletakkan seluruh aspek kegiatan manusia dalam perspektif *amar makruf nahi munkar*.⁴

Dengan demikian, pemahaman spiritual ulama harus mampu diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, menurut Abraham Maslow karakteristik spiritual yang tinggi adalah: Emosi yang sangat kuat dan mendalam, merasakan kedamaian atau ketenangan yang mendalam, merasa selaras, harmonis, atau menyatu dengan alam semesta, merasa tahu secara lebih mendalam, atau memiliki pemahaman yang mendalam, merasa bahwa itu adalah pengalaman yang istimewa yang sukar atau mustahil diceritakan secara memadai dengan kata-kata.⁵

Meskipun pengalaman spiritual yang tidak bisa dilihat kasat mata, tapi tetap saja spiritual itu akan terpancara dalam kehidupan seseorang, sehingga ia diharapkan mampu menjadi sumber atau pusat dalam menjaga bangsa dan agama. Betapa penting ulama bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam sejak revolusi perjuangan fisik melawan para penjajah hingga era pembangunan dewasa ini.

² A Hasjmy, *Ulama Makin Langka* (Panji Masyarakat No. 437 tahun XXVI, 1984), hlm, 18.

³ Alfian, "Cendekiawan dan Ulama dalam Masyarakat Aceh Sebuah Pengamatan Permulaan," in *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh* (Jakarta: LP3ES, 1977), hlm, 204.

⁴ Hasjmy, *Ulama Makin Langka*.

⁵ Erba Rozalina Yulianti, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, n.d.), hlm. 35-36.

Untuk itu di daerah Aceh, dapat dilihat dari hasil penelitian tentang pengaruh Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) terhadap reformasi di Aceh.⁶ Walaupun kharisma ulama pada umumnya masih dianggap tinggi⁷ namun jumlah ulama dewasa ini cenderung dianggap menurun. Dengan perkataan lain, ulama semakin langka.⁸

Ulama berarti orang yang telah belajar agama Islam sehingga memiliki pengetahuan agama Islam dan menggunakan ilmunya untuk mengajar, berfatwa, beribadah, dan memimpin seperti memimpin pesantren (dayah di Aceh), memimpin partai/lembaga sosial keagamaan dan memimpin masyarakat secara informal.

Dalam pengertian yang lebih luas, seiring dengan perkembangan IPTEK, ulama selain memiliki pengetahuan agama juga memiliki wawasan ilmu pengetahuan umum sehingga dalam berfatwa, mengajar, memimpin, mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah, seminar, berdakwah, menulis di media massa dilengkapi dengan acuan atau referensi ilmu pengetahuan umum.

Mengkaji orientasi latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahannya, bahwa merefleksi kembali figur Nabi Muhammad SAW adalah tokoh identifikasi ulama dalam pengertian luas yang kemudian diwariskan kepada para sahabatnya, para tabi'in, tabi'ittabi'in dan para ulama pada umumnya hingga kepada para ulama di Aceh ini sekalipun. Dari permasalahan di atas dapat dideskripsikan beberapa tujuan untuk mencari variabel-variabel pemecahannya : mengetahui proses terjadinya pergeseran nilai-nilai ulama; mengetahui persepsi masyarakat Aceh terhadap ulama dalam kehidupan masyarakat aceh. Mengetahui sejauh mana peranan sosial keagamaan ulama dalam pembangunan

Dalam rangka mengakurasi data tentang ulama, maka penulis mengumpulkan data primer dengan mengadakan penelitian lapangan menemui para responden sebagai

subjek. Dikatakan subjek, karena para responden sebagai sumber data primer yang memberikan berbagai potensi data.

Data juga diambil dengan cara penelitian perpustakaan dan dokumentasi, atau dalam bentuk bahan bacaan yang dapat mendukung analisis atau interpretasi yang dikembangkan dan relevan dengannya.

Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi, observasi, dan interview.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Ulama

Asumsi tentang kelangkaan ulama sangat tergantung pada konsep terminologi ulama yang dianut. Dewasa ini sudah muncul fenomena pergeseran konsep terminologi ulama dari pengertian tradisional yang sempit kepada pengertian yang luas. Perbedaan konsep ulama yang dipahami menimbulkan asumsi yang berbeda pula. Sebagian ulama atau cendekiawan berasumsi bahwa kini ulama kian langka, sedangkan sebagian lainnya berasumsi sebaliknya bahwa ulama kian bertambah.

Dalam dialog di atas, Dawam Rahardjo menilai persepsi yang timbul dalam masyarakat, memahami ulama hanya sebagai orang yang menguasai ilmu kerohanian semata-mata. Mereka yang berpegang pada konsep ini mengatakan bahwa ulama semakin sedikit. Menurut Dawam Rahardjo, ulama adalah orang-orang yang memahami ilmu-ilmu yang ada dalam Al-Qur'an dan memahami pula kehidupan alam semesta ini. Dahulu pengembangan ilmu agama Islam hanya dimonopoli oleh ulama dalam arti yang sempit (yang menguasai ilmu kerohanian semata) yakni para kyai (Jawa), buya (Sumatera Barat), atau teungku (Aceh). Kini tugas tersebut telah diambil alih oleh para cendekiawan dari perguruan tinggi agama, justru mereka ini lebih memuaskan karena dengan pendidikannya,

⁶ Isnuha, "Laporan Penelitian Pengaruh PUSA terhadap Reformasi di Aceh" (Banda Aceh, 1981), hlm, 75.

⁷ Rasul Hamidy, "Laporan Penelitian Harisma Ulama dalam Persepsi Masyarakat Aceh" (Banda Aceh, 1981), hlm, 76.

⁸ Hasjmy, *Ulama Makin Langka*.

mereka mampu membuka horizon pemikiran keagamaan lebih luas. Dalam konteks inilah Dawam Rahardjo kurang setuju kalau dikatakan ulama semakin langka.⁹ Pendapat ini didukung oleh Buya Haroen¹ Maany (ulama ahli hisab dari Sumatera Barat) dan Endang Saefuddin (alumnus McGill University) mempunyai pendapat yang senada dengan Dawam Rahardjo¹⁰ Menurut Haroen yang mendasarkan pada surat Al Fathir ayat 28 dan 29, ulama adalah bukan hanya orang-

orang yang ahli dalam bidang agama, tetapi juga mereka yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan umum. Endang Saifuddin membagi ulama menjadi dua pengertian. Pertama, ulama dalam arti khas, yakni orang yang mendalami ilmunya tentang ayat Qur'aniah dan ilmu lain yang terkait dengannya. Kedua, ulama dalam arti luas, yakni di samping meliputi ulama dalam arti khas juga para ilmuwan yang mendalami ilmu

pengetahuannya tentang ayat-ayat Al Qur'an. Dalam konteks terakhir ini yang dimaksudkan ialah orang alim (berilmu) adalah ilmuwan dan ulama. Akan tetapi dalam artian teknis, pada umumnya apabila orang berbicara tentang ulama, maka yang dimaksudkan adalah ulama dalam arti khas.

Ulama dalam persepsi masyarakat Aceh pernah diidentifikasi sebagai orang yang hanya menguasai ilmu agama dan ilmu tersebut dipergunakan untuk berfatwa. Indikasi persepsi seperti ini dinyatakan oleh masyarakat Aceh sebagaimana tabel berikut :

Tabel 1. Sebutan terhadap Orang yang hanya menguasai ilmu agama yang dipergunakan untuk berfatwa (n=100)

No	a	b	c	d	F	%
	Ulama	Cerdik pandai muslim	Cerdik pandai	Teungku		
1	Ya	-	-	-	45	45.00
2	-	-	-	Ya	10	10.00
3		-	-	-	5	05.00
4	Ya	-	-	-	13	13.00
5	Ya	-	-	Ya	13	13.00
6		-	Ya	-	2	02.00
7	Ya	-	Ya	-	5	05.00
8	Ya	Ya	-	Ya	3	03.00
9	Ya	Ya	Ya	-	2	02.00
10	-	Ya	-	Ya	2	02.00
	Jumlah				100	100.00
	6	5	3	4	18	100.00
	83	25	9	28	145	100.00

Sumber : Hasil penelitian tim

⁹ Hasjmy, hlm, 16.

¹⁰ Hasjmy, hlm, 16.

Dari tabel di atas, 45% dari 100 responden memberikan jawaban, ulama adalah orang yang berilmu pengetahuan agama dan ilmunya diperguanakan untuk berfatwa, di samping untuk mengajar tentunya. Angka ini jika kita lihat secara horizontal pada tabel di atas adalah dominan. Dominasi angka ini didukung oleh analisis tabel secara vertikal baik dari aspek frekuensi munculnya jawaban 6 kali atau sebesar 33% dari total 18 kali, maupun volume dalam 6 kali muncul tersebut yang berjumlah 83 atau 57%, dibanding dengan volume lainnya hanya 19% atau bahkan kurang dari itu.

Dari uraian analisis di atas dapat disimpulkan sementara bahwa masyarakat Aceh pada persepsinya secara tebatas pernah menyebut ulama sebagai orang yang hanya berpengetahuan agama. persepsi ini tentunya sebelum dipengaruhi oleh variabel lain seperti

faktor pendidikan, dan faktor lainnya, dan pengaruh politik.

Sebaliknya, orang yang menguasai ilmu pengetahuan umum saja, secara dominan para responden menyebutnya sebagai cerdik pandai bukan cerdik pandai muslim atau ulama. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Dari table 2, kalau kita tarik angka secara horizontal, angka 87 atau 87% dari responden 100 orang jatuh pada variabel cerdik pandai. Kemudian secara vertikal didukung oleh volume terbesar yaitu 93 dari jumlah volume 109 point atau (85%) meskipun munculnya hanya dua kali. Korelasi antara tabel 1 dan 2 jelas memberikan penilaian kesimpulan perbandingan yang logis bahwa ulama beberapa dengan cerdik pandai yang hanya memiliki ilmu pengetahuan umum.

Tabel 2. Sebutan terhadap orang yang hanya menguasai ilmu pengetahuan umum (n=100)

No	a	B	c	d	F	%
	Ulama	Cerdik pandai Muslim	Cerdik pandai	Teungku		
1	-	-	Ya	-	87	87.00
2	Ya		-	Ya	2	02.00
3	-	Ya	Ya	-	6	06.00
4	-	-	-	-	2	02.00
5	-	Ya	-	-	1	01.00
6	-	Ya	Ya	-	2	02.00
	Jumlah				100	100.00
	3	3	2	1	9	100.00
	5	9	93	2	109	100.00

Sumber: Hasil Penelitian Tim

Apabila dua variabel indikator yaitu ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum ada pada suatu orang maka para responden tidak cenderung seara dominan

menyebut ulama atau cerdik pandai. Akan tetapi lebih cenderung memberikan predikat sebagai cerdik pandai muslim. Untuk itu dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3. Sebutan terhadap orang yang berpengetahuan agama dan berpengetahuan umum (n=100)

No	a	b	c	d	F	%
	Ulama	Cerdik pandai muslim	Cerdik pandai	Teungku		

1	Ya	-	-	-	14	14.00
2	-	Ya	-	-	60	60.00
3	-	-	Ya	-	7	07.00
4	-	Ya	Ya	-	5	05.00
5	Ya	-	Ya	-	3	03.00
6	-	-	Ya	Ya	1	01.00
7	-	Ya	-	Ya	1	01.00
8	Ya	Ya	-	-	7	07.00
9	-	-	-	Ya	2	02.00
10	Ya	Ya	Ya	-	1	01.00
	Jumlah				100	100.00
	4	5	5	3	17	100.00
	25	74	17	4	120	100.00

Sumber : Hasil penelitian tim

Apabila kita lihat ke samping pada tabel 3, dari jumlah 100 responden, ada 60 (60%) yang menjawab cerdas pandai muncul pada lajur b bervolume tertinggi yaitu 74 butir atau 61%. Dengan demikian, maka identitas cerdas pandai muslim adalah orang yang sekaligus menguasai ilmu pengetahuan agama muslim itu termasuk dalam kategori ulama yang sudah diperluas menurut pengertian terminologi dalam perkembangan dewasa ini, maka berarti ada variabel lain yang menjadi faktor

pendukungnya seperti pendidikan tinggi atau karena tuntutan era globalisasi. Ini akan diuraikan dalam analisis hubungan antar variabel dalam konteks yang lain.

Lebih konfirmatif predikat ulama menurut persepsi awal bagi masyarakat Aceh, selain orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama diperjelas dengan tempat pendidikannya yaitu di pesantren. Jadi orang yang berpendidikan agama secara mendalam dan lulusan pesantren adalah ulama seperti terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4: Sebutan orang yang berpendidikan pesantren dan memiliki ilmu pengetahuan agama secara mendalam (n=100)

No	Alternatif jawaban	F	100%
1	Ulama	76	76.00
2	Cerdik pandai muslim	9	09.00
3	Cerdik pandai	4	04.00
4	Teungku	11	11.00
	Jumlah	100	100.00

Sumber : Hasil Penelitian tim

Dari tabel di atas terlihat angka 76 responden (76%) dari 100 responden, menyebut ulama bagi orang yang berpendidikan pesantren serta memiliki ilmu pengetahuan agama secara mendalam. Dua buah persyaratan yaitu pesantren dan kedalaman ilmu pengetahuannya

merupakan indikator yang menguatkan pengertian ulama secara mendasar. Bahkan dari angka yang ada, 9% adalah cerdas pandai muslim. Bila kelompok ini dapat dikategorikan sebagai ulama, akan lebih mendukung terhadap dominasi pengertian ulama dalam konteks ini. Demikian pula predikat teungku pada tabel di

atas (11%) juga dapat menguatkan predikat ulama.

Untuk sementara dapat diformulasikan bahwa predikat ulama dalam pengertian tradisional (awal) tidak terlepas dari persyaratan tempat pendidikannya di pesantren serta ia memiliki ilmu pengetahuan agama secara mendalam, meskipun pesantren tidak mutlak menjadi persyaratan utama. Formulasi ini dapat didukung oleh pernyataan sebaliknya dari hasil penelitian lapangan dimana meskipun ia alumni pesantren, akan tetapi tidak memiliki ilmu pengetahuan agama secara mendalam,

maka ia hanya berpredikat seperti tokoh agama, atau masyarakat biasa dan teungku seperti terlihat pada tabel berikut : (Tabel 5)

Pada tabel 5 kelihatan bahwa ilmu agama secara mendalam tetap menjadi persyaratan pokok untuk menyebut ulama, sedangkan tepay pendidikan di pesantren hanya memberikan predikat tokoh agama (31%), masyarakat biasa (30%), dan teungku (38%) suatu kenyataan yang cukup berimbang antara ketiganya. Hal ini mengingat relatifnya belajar di pesantren belum tentu memperoleh ilmu agama mendalam.

Tabel 5. Sebutan alumni pesantren yang tidak memiliki ilmu agama mendalam (n=100)

No	Alternatif jawaban	F	100%
1	Ulama	1	01.00
2	Tokoh agama	31	31.00
3	Masyarakat biasa	30	30.00
4	Teungku	38	38.00
	Jumlah	100	100.00

Sumber : Hasil penelitian tim

Kemudian sehubungan dengan adanya sebutan ulama dan ada pula sebutan teungku di Aceh, maka ditanyakan kepada responden. Dari hasil penelitian (seperti pada tabel) menunjukkan bahwa semua ulama dapat disebut teungku (100%) dan tidak sebaliknya bahwa semua teungku itu adalah ulama. Tepatnya 80% responden menjawab benar bahwa semua ulama disebut teungku, alasannya sebagai gelar kehormatan baginya. Adapun 20% nya menjawab tidak, dengan

alasan sebutan teungku itu terlalu umum di Aceh, hatta sampai kepada anak-anak pun dapat disebut teungku sebagai panggilan kehormatan. Namun demikian ulama dapat disebut teungku dan dapat pula tidak dipanggil teungku.

Apakah dapat sebaliknya bahwa semua teungku itu ulama. Konsisten dengan pernyataan diatas, benar ternyata tidak dapat sebaliknya karena predikat ulama berbeda persyaratannya dengan teungku. Untuk itu lihat tabel 6 dan 7 seperti berikut :

Tabel 6. Semua ulama dapat disebut teungku (n=100)

No	Alternatif jawaban	F	100%
1	Ya	80	80.00
2	Tidak	20	20.00
	Jumlah	100	100.00

Sumber : Hasil penelitian tim, 1994

Tabel 7. Setiap teungku belum tentu ulama (n=100)

No	Alternatif jawaban	F	100%
1	Ya	18	18.00
2	Tidak	82	82.00
	Jumlah	100	100.00

Sumber : Hasil penelitian tim

Istilah teungku sering digunakan dalam kehidupan sosial keagamaan seperti di alamatkan kepada imam mesjid atau umam

meunasah. Namun ada hal yang sebaliknya bahwa ada sebagian ulama besar akan tetapi tidak pernah disebut teungku.

Sebagian masyarakat Aceh masih ada yang membedakan ulama kota dan ulama di desa. Dari sejumlah alternatif indikator untuk membedakan ulama kota dan ulama desa,

ternyata ulama desa diindikasikan dengan pengertian ulama dalam arti terbatas (awal) seperti terdapat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Ciri ulama desa (n = 50)

No	a	b	c	d	e	F	%					
	Memiliki pesantren	Fatwa lisan	Tidak berpolitik	Sumber fatwa, kitab kuning	Hanya berpegang agama							
1	-	-	-	Ya	-	3	06.00					
2	Ya	-	-	-	-	10	20.00					
3	-	Ya	-	-	-	5	10.00					
4	Ya	Ya	Ya	-	-	2	04.00					
5	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	15	30.00					
6	Ya	Ya	-	Ya	-	2	04.00					
7	-	-	Ya	-	-	3	06.00					
8	-	-	Ya	-	Ya	1	02.00					
9	-	-	-	-	Ya	6	12.00					
10	Ya	-	-	-	Ya	1	02.00					
11	Ya	Ya	-	Ya	Ya	2	04.00					
Jumlah						10	100.00					
						0						
						6	24	100.00				
						32	26	21	22	25	12	100.00
						6						

Sumber : Hasil penelitian tim

Angka 15 (30%) dari jumlah 50 responden yang mengatakan ulama desa, adalah angka terbesar dibandingkan lainnya. Jawaban ini berisi memberikan pengertian ulama desa lebih sempit dibandingkan ciri ulama kota. Ulama desa dalam pengertian terbatas ini dicirikan kepada orang yang memiliki pesantren, fatwanya lisan (perorangan), tidak berpolitik, sumber fatwanya kitab kuning dan mereka hanya pengetahuan agama dari pesantren.

Pernyataan yang menonjol lainnya adalah memiliki pesantren yaitu terlihat lebih sering muncul (6) kali pada jalur a (tabel 8) dengan volume terbesar pula masih pada lajur a (tabel 8) dibanding lainnya. Kemudian tentang dominasi jawaban fatwanya lisan (perorangan) dan hanya berpengetahuan agama masih dapat turut mendukung pengertian ulama dalam pengertian terbatas (awal).

Sementara dapat diformulasikan bahwa identitas ulama desa diidentikan dengan ulama dalam pengertian awal atau pengertian tradisional atau pengertian terbatas, karena belum dimasuki variabel lain yang memberikan kenyataannya belum semua ulama Aceh dapat

menerima persyaratan modern seperti terlibat dalam politik, pendidikan tinggi umum dan agama serta memberikan fatwa secara kelembagaan.

Berpijak dari kerangka analisis penelitian ini bahwa ulama dalam persepsi masyarakat Aceh dalam pengertian awal (tradisional) ini adalah pengertian terbatas yang sempit. Pengertian seperti ini tidak lain masih mewarisi pengertian yang ditinggalkan oleh penjajah khususnya Belanda yang membedakan antara ulama dan kelompok *uleebalang*. Ulama saat itu dibatasi orientasinya pada kegiatan keagamaan tidak boleh terlibat dalam kegiatan *uleebalang* diberikan kebebasan mengikuti sekolah Belanda dan terlibat dalam politik atau pemerintahan. Akan tetapi dengan lahirnya Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) dengan mendirikan beberapa pusat pendidikan yang memproduksi ulama baru, yang telah mempunyai pola pikir modern dan bahkan bergerak dalam bidang politik hingga mampu memimpin tampuk pemerintahan baik sebagai gubernur maupun kepala daerah tingkat II dan seterusnya.

Secara implisit menghendaki adanya pesyaratan ulama yang lebih luas mencakup orang yang berpendidikan sarjana, dengan demikian terbukti bahwa unsur pendidikan turut menggeser pengertian terminologi ulama secara luas dari pengertian yang terbatas. Bahkan unsur persyaratan pendidikan kelihatannya tidak terbatas pada sarjana pendidikan tinggi agama, akan tetapi meliputi sarjana pendidikan umum yang memiliki ilmu pengetahuan agama luas turut mempengaruhi pengertian ulama secara luas untuk kondisi dewasa ini. Hal ini logis karena ada gilirannya peranan ulama dewasa ini dituntut untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan di segala bidang dan sektor bukan hanya berorientasi kepada masalah keagamaan.

2. Kualifikasi Ulama

A. Hasjmy mengemukakan bahwa siapa saja yang mewarisi ilmu berarti ia ulama walaupun ilmu apa saja. Allah menyuruh kita belajar tidak hanya ilmu syari'at. Oleh karena itu walaupun seseorang itu ahli pernaian, kedokteran dan sebagainya dapat dikatakan ulama. M. Daud Romantan (mantan ketua Kerukunan Umat Beragama Majelis Ulama Aceh) menambahkan persyaratan atau kualifikasi taqwa kepada Allah SWT untuk

orang yang berilmu pengetahuan umum agar ia dapat disebut ulama. Demikian juga pendapat dari K.H. E.Z. Muttaqin.

Dari beberapa pengertian yang telah diungkapkan pada variabel pertama, dapat dikemukakan persyaratan atau kualifikasi ulama yaitu kedalaman ilmunya baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama, keteladanan, dan ketaqwaan. Selain itu K.H. Rusyad Nurdin (ulama Bandung) menambahkan syarat kewibawaan. Sedangkan Taufiq Abdullah menambahkan syarat pengakuan dari masyarakat. Menurut Rusyad Nurdin, ulama yang berwibawa akan dapat memberikan nasehatnya kepada para penguasa (umara). Taufiq Abdullah berpendapat bahwa yang terjadi sekarang ini justru krisis pengakuan terhadap ulama dan bukannya krisis dalam jumlah orang yang berpengetahuan. Hal ini dapat dilihat misalnya para alumni IAIN yang ilmu pengetahuan agamanya paling tidak dapat disamakan dengan pengetahuan ulama biasa, sering kurang mendapat pengakuan dari masyarakat.

Selain itu, perkembangan persyaratan kualifikasi ulama dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9 Ciri-ciri ulama (n=50)

	a	b	c	d	e	f		
No	Tergabung dalam MUI	Fatawa tertulis	Terlibat politik	Dapat sbg PNS	Sukses member fatwa kita	Berpengalaman umum luas	F	%
2	Ya	-	-	-	-	-	1	02.00
3	Ya	Ya	Ya	Ya	-	-	1	02.00
4	Ya	Ya	Ya	Ya	-	Ya	6	12.00
5	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	Ya	6	12.00
6	Ya	Ya	-	-	-	Ya	1	02.00
7	Ya	Ya	-	-	Ya	-	1	02.00
8	-	Ya	-	-	-	-	3	06.00

9	-	Y	-	-	Ya	-	1	02.00
		a						
1	-	Y	Y	Y	-	-	1	02.00
0		a	a	a				
1	-	Y		Y	-	-	1	02.00
1		a		a				
1	-	Y	-	-	Ya	Ya	1	02.00
2		a						
1	-	-	Y	Y	-	Ya	1	02.00
3			a	a				
1	-	-	-	-	Ya	-	4	08.00
4								
1	-	-	-	-	-	Ya	4	08.00
5								
Jumlah							50	100.00
7	11	5	6	5	6		40	100.00
34	23	15	16	13	19		12	100.00
							0	

Sumber : Hasil penelitian tim

Dari tabel 17 juga jelas bahwa ciri-ciri ulama mengalami perkembangan, bukan saja ciri khas yang melekat pada ulama tradisional atau pedesaan, melainkan juga ciri-ciri baru yang sesuai dengan dinamika masyarakat

Ciri-ciri ulama masa kini yang dikategorikan sebagai ulama kota menurut urutan jumlah responden dari setiap variasi jawaban dapat disusun sebagai berikut:

Lazimnya tergabung dalam MUI;

Fatwanya tertulis, yang merupakan hasil ijtihad secara kolektif;

Mempunyai ilmu pengetahuan umum yang luas;

Dapat merangkap sebagai pegawai negeri sipil;

Dapat terlibat dalam politik (bukan mewakili lembaganya);

Sumber fatwanya berasal dari kitab-kitab kuning dan hasil musyawarah serta hasil penyelidikan sebelum difatwakan.

Dari beberapa tabel di atas, semakin jelas telah terjadi pergeseran persyaratan kualifikasi ulama dalam masyarakat Aceh. Pergeseran ini berjalan seiring dengan adanya pergeseran konsep pengertian terminologi ulama dari pengertian terbatas kepada pengertian yang lebih luas. Perubahan ini berdampak kepada meluasnya peranan dan fungsi ulama.

Peranan Ulama

Dalam periode selanjutnya setelah merdeka, dan lebih-lebih dalam dasa warsa ini, setelah terjadi pergeseran konsep terminologi ulama

dalam masyarakat Aceh kepada pengertian yang lebih luas, telah mengantarkan kepada dampak yang lebih luas pula fungsi dan peranan ulama dalam bidang pembangunan nasional. Hal didukung pula oleh berkembangannya kecenderungan tamatan pesantren memasuki perguruan tinggi agama baik swasta maupun negeri, bahkan masuk ke perguruan tinggi umum. Bergesernya konsep ulama ke arah yang lebih luas ini menyebabkan meluasnya peranan dan fungsi ulama dalam berbagai sektor pembangunan. Terbentuknya lembaga Majelis Ulama Indonesia di Aceh merupakan indikasi kian luasnya fungsi dan peranan ulama dalam pembangunan karena para anggotanya terdiri dari para ulama yang memiliki disiplin ilmu berbagai macam di samping ilmu agamanya. Banyak aspek keberhasilan pembangunan pemerintah daerah yang dilaksanakan melalui pendekatan lembaga MUI Aceh. Kondisi semacam ini jelas akan mengakibatkan bergesernya persepsi masyarakat Aceh terhadap pengertian terminologi ulama ke arah yang lebih sesuai. Akan tetapi untuk persepsi masyarakat Aceh terhadap pengertian terminologi ulama semacam ini akan diungkap dari hasil penelitian lapangan.

Dengan adanya pergeseran konsep terminologi ulama sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, maka terjadi pula pergeseran fungsi dan peranan ulama menjadi lebih luas dan kompleks baik dalam bidang sosial

keagamaan, maupun dalam pembangunan pada umumnya. Untuk itu dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Persepsi masyarakat terhadap fungsi dan peranan ulama (n=100)

No	A Memb eri fatwa	b Me ngajar agama	c Cer amah agama	d Te rlibat politi k	e Memi mpin pesantren	f Membent u program pemerintah	F	%						
1	Ya	-	-	-	-	-	9	09.00						
2	Ya	Ya	-	-	Ya	-	1	01.00						
3	Ya	Ya	-	-	-	-	1	01.00						
4	Ya	Ya	Ya	-	Ya	Ya	18	18.00						
5	Ya	Ya	Ya	-	-	Ya	6	06.00						
6	Ya	Ya	Ya	Y	Ya	Ya	21	21.00						
7	Ya	Ya	Ya	Y	-	Ya	2	02.00						
8	Ya	-	-	-	-	Ya	1	01.00						
9	Ya	-	Ya	-	-	-	2	02.00						
10	Ya	-	-	-	Ya	-	2	02.00						
11	Ya	-	-	-	Ya	Ya	11	11.00						
12	-	Ya	-	-	-	-	2	02.00						
13	-	Ya	Ya	-	Ya	-	1	01.00						
14	-	Ya	-	-	-	Ya	1	01.00						
15	-	Ya	Ya	-	-	-	1	01.00						
16	-	-	Ya	-	-	-	1	01.00						
17	-	Ya	Ya	-	Ya	Ya	1	01.00						
18	-	-	-	-	Ya	-	2	02.00						
19	-	-	-	-	-	Ya	16	16.00						
Jumlah							10	100.0						
							0	0						
							12	11	8	2	7	10	50	100.0
									0					
							65	66	53	23	49	70	32	100.0
									6			0		

Sumber : Hasil Penelitian tim

3. Peranan dan Fungsi Ulama dalam Kegiatan Sosial Keagamaan

Peranan ulama dalam kegiatan sosial keagamaan serta fungsinya dapat kita telusuri melalui tabel di atas. Misalnya pada tabel tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi dan peranan ulama dewasa ini yang paling utama adalah membantu program pemerintah. Hal ini tentu tidak terlepas dari peran dan fungsi utamanya dalam bidang keagamaan atau bidang sosial mental agama. Untuk hal seperti ini dikemukakan oleh 70 orang atau 70% dari 10 variasi jawaban yang disiplin responden. Dengan demikian ulama merupakan mitra, bahkan kali menurut Perda dan SK Gubernur

seperti uraian sebelumnya, ulama di Aceh merupakan bagian dari lembaga yang posisinya sama dengan dinas lainnya di tingkat propinsi terutama dalam usaha melaksanakan program-program pembangunan yang berguna bagi kemaslahatan dalam arti luas. Ini karena pula MUI memiliki fungsi tiga macam seperti pada uraian yang lalu. Dengan perkataan lain, dapat dikatakan ada kerjasama yang birokratis dengan pemerintah daerah sehingga kelengkapan kerjasama harmonis antara ulama dengan umara dapat dilaksanakan.

Dengan melihat jumlah responden dari masing-masing variasi jawaban, maka secara

berurutan dapat disebut fungsi dan peranan ulama dewasa ini sebagai berikut :

Memberikan fatwa tentang masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat;

Mengajarkan agama kepada masyarakat;

Berceramah agama;

Ada yang terjun di bidang politik baik melalui badan legislatif maupun eksekutif;

Memimpin pesantren dan

Membantu program pemerintah dan berusaha meningkatkan kemakmuran rakyat.

Dari data dalam tabel 10 tersebut nampak ada pergeseran fungsi dan peranan ulama antara lain bahwa memimpin pesantren bukan merupakan tugas utama para ulama. Dari tabel tersebut kelihatan pula adanya variabel tugas ulama (fungsi dan peranan).

Kalau kita lihat kembali kolom a yaitu variabel tentang memberi fatwa, dikorelasikan dengan variabel f membantu program pemerintah, dimana angka-angka bagi kedua variabel itu adalah besar maka dengan sendirinya kedua variabel itu memiliki korelasi yang kuat. Artinya fatwa-fatwanya dapat saja menyangkut materi-materi yang mendukung pembangunan dan program pemerintah. Tentang mengajar agama yang juga selain muncul 1 kali dengan volume urutan kedua yaitu 66 point setelah variabel f (70). Ini tidaklain bahwa ulama mempunyai tugas pokok yaitu mengajarkan agama. mengajar tidak tentu harus pada forum formal di ruang atau kelas dalam bentuk sekolah, akan tetapi dapat melalui bentuk nonformal dan informal.

Dapat diformulasikan dari analisis di atas memberikan indikasi sudah adanya pergeseran nilai persepsi masyarakat Aceh terhadap konsep pengertian terminologi ulama dari persepsi awal yang konvensional terbatas pada bidang keagamaan kepada pengertian terminologi ulama dalam arti lebih luas, seperti pada uraian berikut, Jika telah demikian luas pengertiannya, sebenarnya merupakan perwujudan dari meluasnya fungsi dan peranan ulama akibat dari tuntutan yang kian meluas.

Peranan Ulama dalam Pembangunan

Dari tabel 18 seperti pada halaman sebelumnya, jelas bahwa ulama mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam

pembangunan. Hal ini disebabkan oleh tuntutan pembangunan pada hakekatnya sangat kompleks menyangkut masalah pembangunan fisik materil dan mental spiritual yang memerlukan motivasi-motivasi dan pendekatan. Dalam konteks ini tentunya peranan dan fungsi ulama terbatas pada pembangunan yang lebih bersifat pembangunan mental spiritual. Pendekatan ini dapat memberikan motivasi kepada terwujudnya pembangunan fisik material. Seperti kita maklumi bahwa masyarakat Indonesia adalah mayoritas memeluk agama Islam. Untuk dapat menggali dan mengeksplorasi potensi ini diperlukan pendekatan sosial religius yang dalam hal ini ulama adalah sponsornya dan kenyataan banyak berhasil.

C. SIMPULAN

Konsep basic pengertian terminologi ulama sebagai pewaris para nabi, merupakan figur sumber kepemimpinan baik pemimpin agama maupun dalam politik dan pembangunan secara kompleks tanpa batas. Konsep ini sebenarnya telah dianut oleh masyarakat Aceh terutama sejak masa Iskandar Muda.

Posisi seperti ini kemudian mengalami degradasi akibat politik Belanda yang menekan peran dan fungsi ulama pada posisi hanya berorientasi kepada masalah keagamaan, dan memang ulama pada saat itu menganggap Belanda sebagai musuh (kafir). Sedangkan di sisi lain harkat dan martabat golongan uleebalang diberi kesempatan sekolah asuhan Belanda, berpolitik dan duduk dalam pemerintahan karena memang dikehendaki demikian oleh belanda. Selama fase inilah persepsi masyarakat Aceh terhadap konsep pengertian terminologi ulama sangat terbatas pada figur yang berorientasi keagamaan saja.

Dalam perkembangan selanjutnya dengan lahirnya organisasi ulama yang tergabung dalam PUSA yang pada gilirannya mampu memproduksi generasi ulama modern dengan berpengetahuan luas mencakup ilmu pengetahuan umum serta mampu berkkiprah di bidang politik, maka sejak itu pula peranan dan fungsi ulama telah melebar yang secara implisit

pengertian ulama telah bergeser lagi ke arah konsep terminologi yang lebih luas dan kompleks, meskipun belum seluas sekarang ini. Akan tetapi di satu sisi masih adanya persepsi konsep terminologi ulama secara terbatas terutama di kalangan sebagian masyarakat Aceh di pedesaan dengan ciri-ciri dan orientasi peranannya terbatas pula. Sedangkan di sisi lain memang benar secara mayoritas dikalangan masyarakat Aceh telah mengalami pergeseran persepsi yang lebih jauh tentang konsep terminologi ulama.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian. "Cendekiawan dan Ulama dalam Masyarakat Aceh Sebuah Pengamatan Permulaan." In *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*. Jakarta: LP3ES, 1977.

Hamidy, Rasul. "Laporan Penelitian Harisma Ulama dalam Persepsi Masyarakat Aceh." Banda Aceh, 1981.

Hasjmy, A. *Ulama Makin Langka*. Panji Masyarakat No. 437 tahun XXVI, 1984.

Isnuha. "Laporan Penelitian Pengaruh PUSA terhadap Reformasi di Aceh." Banda Aceh, 1981.

Soewarno. *Ulama sebagai Politici Lokal di Kabupaten Aceh Utara*. Yogyakarta: Basis, 1977.

Yulianti, Erba Rozalina. *Psikologi Transpersonal*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, n.d.